

KOMPETENSI WIDY AISWARA DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH (KTI) DI BALAI PELATIHAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN KADIPATEN**Urfi Izzati¹, Heru Budiono²**

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Info Artikel

Received
7 Agustus 2024
Accepted
24 Oktober 2024
Published
11 November 2024

Kata Kunci:
pengembangan
profesi, indikator
kompetensi, kinerja
widyaiswara,
kemampuan
menulis.

Abstrak

Kompetensi dalam menulis KTI penting dimiliki oleh setiap widyaiswara, karena penulisan KTI menjadi salah satu persyaratan jabatan yang penting untuk mendukung kompetensi teknis widyaiswara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi widyaiswara di BPLHK Kadipaten melalui pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap widyaiswara dalam penulisan KTI. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan metode kuantitatif. Kompetensi widyaiswara diukur menggunakan lembar *self assessment* dengan skala Likert, kemudian dikategorisasi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan widyaiswara tergolong Sedang (66,67%) dengan perlu peningkatan pada sistematika penulisan KTI internasional, metode penelitian kualitatif dan mix method, serta teknik menghindari plagiarisme. Kemampuan widyaiswara tergolong Sedang (66,67%) dengan perlu peningkatan dalam penerapan gaya selingkung dan teknik penulisan KTI internasional, buku, serta jurnal dan prosiding nasional. Nilai widyaiswara dalam penulisan KTI tergolong Sedang (46,67%) dengan perlu peningkatan dalam melakukan uji plagiarisme dan parafrase. Adapun sikap widyaiswara dalam penulisan KTI tergolong Tinggi (80%) sehingga perlu dipertahankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI masih perlu ditingkatkan. Dengan meningkatnya kompetensi tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran pelatihan dan meningkatkan kualitas alumni pelatihan.

Abstract

Competence in writing scientific papers (KTI) is important for every Widyaiswara because it is one of the important job requirements to support the technical competence of Widyaiswara. This research aims to determine the competence of Widyaiswara at BPLHK Kadipaten through the knowledge, abilities, values, and attitudes of Widyaiswara in writing KTI. This research is a descriptive research with quantitative methods. Widyaiswara competency was measured using a self-assessment sheet with a Likert scale, then categorized and analyzed statistically and descriptively. The results showed that Widyaiswara's knowledge is classified as moderate (66.67%), with a need for enhancement in the systematics of international KTI writing, qualitative and mixed-method research methods, and techniques to avoid plagiarism. Widyaiswara's ability is classified as medium (66.67%), with the need to enhance in the application of style guides, international KTI, book, national journal and proceeding writing techniques. Widyaiswara's value in writing KTI is classified as medium (46.67%), with the need for enhancement in carrying out plagiarism tests and paraphrasing sentences. Widyaiswara's attitude toward writing KTI is classified as high (80%), so it needs to be maintained. The results showed that the competency of Widyaiswara at Kadipaten BPLHK in writing KTI still needs to be enhanced. By enhancing this competency, it is hoped that it will improve the quality of training learning and improve the quality of training alumni.

Correspondence :

Balai Pelatihan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kadipaten, KLHK
Jl. Raya Timur Sawala Kotak Pos 11 Kabupaten Majalengka
urfiizzati@gmail.com

e-issn : 2548-9437

PENDAHULUAN

Widyaiswara, menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara, adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan, dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang berkedudukan di lembaga penyelenggara pelatihan pada Instansi Pemerintah. Sesuai dengan tugas jabatan tersebut, maka widyaiswara adalah salah satu unsur penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pelatihan. Widyaiswara adalah ujung tombak yang sangat memengaruhi keberhasilan atau tercapainya tujuan suatu program pelatihan (Diapramana *et al.*, 2015; Hamzah, 2017; Asnofidal, 2019). Kualitas kinerja dan kemampuan profesional widyaiswara berada pada posisi strategis untuk meningkatkan kualitas hasil pelatihan (Hamzah, 2017). Keberadaan widyaiswara sebagai sosok yang berhadapan langsung dengan peserta dan penentu utama kualitas dalam proses pembelajaran pelatihan dituntut selalu meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi widyaiswara, saat ini diatur dalam KepmenPAN RB Nomor SKJ.1 Tahun 2023 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Widyaiswara. Dalam peraturan ini, penulisan KTI menjadi salah satu persyaratan jabatan yang tergolong penting bagi semua jenjang widyaiswara. Widyaiswara dituntut untuk menulis KTI agar dapat memenuhi kompetensi teknis yang diperlukan untuk *transfer of knowledge and value* dalam pembelajaran pelatihan (Asnofidal, 2019). Menulis KTI, sesuai dengan Permenpan RB Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara, termasuk dalam unsur pengembangan profesi yang harus dipenuhi oleh widyaiswara untuk kenaikan jabatan. Dengan menulis KTI, akan mendorong widyaiswara untuk lebih banyak melakukan penelitian dan membaca literatur sehingga akan meningkatkan kompetensi substansinya baik di bidang kediklatan atau di bidang spesialisasinya. KTI juga dapat menjadi media widyaiswara untuk menyebarkan ilmunya, selain melalui kegiatan dikjartih (Suwandana, 2014). Kualitas KTI juga merepresentasikan kualitas intelektualitas widyaiswara tersebut (Soegiharto, 2014). Penyusunan KTI dapat menjadi tolok ukur kompetensi widyaiswara dalam bidang keilmuan dan keterampilan pada mata pelatihan yang diajarkan (Fitriyah, 2021). Jadi, untuk meningkatkan kompetensi substansinya, widyaiswara perlu memiliki kompetensi menulis KTI.

Kompetensi diartikan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang agar efektif dalam melaksanakan tugasnya (Herman, 2011). Kompetensi, menurut Permenpan RB Nomor 3

Tahun 2020 tentang Manajemen Talenta ASN, adalah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, serta perilaku yang perlu dimiliki setiap ASN agar dapat melaksanakan tugas secara efektif. Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, pada dasarnya kompetensi mengandung unsur pengetahuan, kemampuan/keterampilan, sikap, dan nilai. Jadi, kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki widyaiswara dalam penulisan KTI.

1. Pengetahuan Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu (Spencer & Spencer, 1993). Dalam penelitian ini, pengetahuan adalah informasi yang dimiliki widyaiswara dalam penulisan KTI. Sesuai dengan Perkalatan Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, indikator kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya yaitu menguasai sistematika penulisan, metodologi penelitian, dan teknik penulisan karya tulis ilmiah, serta menganalisis hasil penelitian. Jadi, pengetahuan widyaiswara dalam penulisan KTI dalam penelitian ini yaitu pengetahuan tentang sistematika penulisan, metodologi penelitian, dan cara/teknik penulisan KTI.

2. Kemampuan Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Kemampuan, menurut Gordon adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya (Sutrisno, 2017). Kemampuan widyaiswara dalam menulis KTI sesuai dengan dengan Perkalatan Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, yaitu penguasaan teknik penulisan dan kemampuan menganalisis hasil penelitian.

3. Nilai Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Nilai, menurut Gordon *dalam* Sutrisno (2017), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Standar perilaku ini disebut juga norma. Norma/kaidah yang harus diikuti oleh penulis yaitu kebaruan (*originality*), menghindari *academic fraud*, dan penggunaan bahasa yang tepat (Saksono, 2016). Lebih lanjut disebutkan bahwa penulis harus menjunjung tinggi etika agar terhindar dari perilaku curang dari perspektif akademik. Salah satu kecurangan yang banyak terjadi di Indonesia adalah fenomena plagiasi/plagiarisme (Rosalia & Fuad, 2019). Plagiat adalah tindakan yang secara sengaja ataupun tidak dalam memperoleh nilai untuk suatu KTI dengan mengutip dari pihak lain tanpa mencantumkan sumbernya secara tepat sesuai kaidah penulisan KTI (Suaedi, 2015). Plagiarisme adalah salah satu hal yang

harus dihindari oleh penulis KTI. Jadi, nilai yang diteliti adalah antiplagiarisme.

4. Sikap Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Sikap, menurut Gordon *dalam* Sutrisno (2017), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Haryanto *et al.* (2000) menyebutkan bahwa sikap ilmiah penulis KTI sebagai seorang ilmuwan yaitu sikap ingin tahu, yaitu selalu bertanya-tanya tentang berbagai hal, tertarik tidak hanya dengan pengembangan hal lama tetapi juga menelaah hal baru; sikap kritis, yaitu selalu mencari hal-hal yang ada di balik suatu gejala, sehingga mendorong seseorang untuk selalu mencari informasi sebanyak mungkin; sikap terbuka; sikap obyektif; rela menghargai karya orang lain; berani mempertahankan kebenaran; mempunyai pandangan jauh ke depan. Dalam penelitian ini sikap yang diteliti adalah sikap ingin tahu dan sikap kritis.

Penelitian tentang kompetensi widyaiswara dalam menulis KTI masih sangat sedikit. Penelitian yang sudah ada yaitu Darusman (2020) tentang peningkatan kompetensi widyaiswara dalam menulis KTI melalui pelatihan KTI. Nahriah (2020) meneliti efektivitas pelatihan KTI terhadap kompetensi menulis widyaiswara. Lamazi (2020) menganalisis kemampuan widyaiswara dalam menulis KTI. Fitriyah (2021) menganalisis penyusunan dan publikasi KTI sebagai tolok ukur kompetensi widyaiswara. Keempat penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan variabel kompetensi kemampuan. Perbedaan penelitian ini dengan keempat penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode kuantitatif dan variabel kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI yang terdiri atas pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap dalam menulis KTI.

Kompetensi menulis KTI penting dan perlu dimiliki oleh widyaiswara karena sebagai dasar dalam melaksanakan sebagian besar tupoksi widyaiswara (Darusman, 2020). Kemampuan widyaiswara dalam menyusun KTI masih belum terlalu optimal, karena masih minimnya publikasi ilmiah secara nasional (Arthur, 2018; Lamazi, 2020). Selain itu, ada indikasi bahwa penulisan KTI dilakukan hanya untuk mengejar angka kredit semata, tanpa memperhatikan kualitas dan etika penulisan (Soegiharto, 2014). Kemampuan widyaiswara dalam menulis KTI tergolong kategori sedang (Harahap, 2020). Tidak semua widyaiswara Bapelkes Aceh mempunyai kompetensi yang mumpuni dalam menulis KTI (Darusman, 2020).

Kondisi penulisan KTI widyaiswara di Balai Pelatihan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPLHK) Kadipaten yaitu 53,33% pernah tidak dinilai KTI yang diajukan dalam Dupak, 20% telah menduduki jabatan yang sama lebih dari 4 tahun dan 46,67% pernah

tertunda kenaikan pangkatnya karena kekurangan angka kredit dari KTI (Izzati, 2021). Widyaiswara BPLHK Kadipaten juga masih perlu peningkatan motivasi untuk selalu menulis KTI meskipun angka kredit pengembangan profesi telah terpenuhi (Izzati & Dianawati, 2022). Tantangan yang dihadapi Widyaiswara BPLHK Kadipaten yaitu perlu peningkatan dalam menulis KTI jurnal, *proceeding*, makalah dalam pertemuan ilmiah dan KTI buku (Izzati, 2021). Kondisi ini menggambarkan bahwa penulisan KTI di BPLHK Kadipaten masih perlu ditingkatkan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Dalam rangka mewujudkan widyaiswara yang mampu menulis dan mempublikasikan KTI yang berkualitas, dibutuhkan kompetensi yang mumpuni dalam menulis KTI (Suwandana, 2014). Kompetensi widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI belum diketahui, padahal gambaran kompetensi tersebut perlu diketahui agar dapat dilakukan peningkatan kompetensi dalam penulisan KTI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI melalui pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap widyaiswara dalam penulisan KTI di BPLHK Kadipaten. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kompetensi widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI, sehingga kompetensi substansi widyaiswara baik dalam bidang kediklatan maupun bidang spesialisasinya dapat semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kompetensi widyaiswara, maka semakin meningkat kualitas pembelajaran, sehingga kualitas alumni pelatihan juga dapat semakin baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif. Penelitian dilakukan di BPLHK Kadipaten pada bulan Desember 2020-Maret 2021. Populasi penelitian ini adalah semua widyaiswara BPLHK Kadipaten yang masih aktif hingga tahun 2021. Populasi penelitian sebanyak 15 orang widyaiswara. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh.

Data yang digunakan adalah data primer. Variabel yang digunakan yaitu pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap widyaiswara dalam penulisan KTI. Pengumpulan data menggunakan lembar *self assessment* untuk mengukur kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI berdasarkan pendapat masing-masing widyaiswara dan kuesioner untuk memberikan data secara kualitatif.

Lembar *self assessment* dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan agar teruji keandalannya. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan hasil korelasi dengan nilai r pada tabel

korelasi dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel berarti instrumen valid. Nilai r pada tabel korelasi untuk n=15 sebesar 0,514. Jadi, jika nilai r hitung > 0,514 berarti valid. Rumus korelasi Pearson untuk menghitung nilai r yaitu:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(1)

Keterangan:

- r = Korelasi koefisien korelasi
- n = jumlah data
- X = skor masing-masing pernyataan ke-i
- Y = skor total

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* yaitu:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(2)

Keterangan:

- r = koefisien reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$ = total varians butir
- σ_t^2 = total varians

Pada uji reliabilitas ini, item pernyataan yang tidak valid tidak diikutsertakan. Jika nilai r hitung *Cronbach Alpha* > 0,6 berarti instrumen reliabel.

Skala penilaian yang digunakan dalam lembar *self assessment* adalah skala Likert seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian *Self Assessment*

Jawaban	Nilai	
	Respon Positif	Respon Negatif
Sangat Baik, Sangat Mampu, Sangat Sering, Sangat Setuju	5	1
Baik, Mampu, Sering, Setuju	4	2
Cukup, Kadang-kadang, Kurang Setuju	3	3
Kurang, Jarang, Tidak Setuju	2	4
Sangat Kurang, Tidak Pernah, Sangat Tidak Setuju	1	5

Hasil dari pengolahan data *self assessment* kemudian dilakukan kategorisasi dengan mengacu pada Azwar (2016) menggunakan rumus berikut:

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad \text{Rendah}$$

(3)

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma) \quad \text{Sedang}$$

$$(\mu + 1,0\sigma) \leq X \quad \text{Tinggi}$$

Keterangan:

- X = hasil skor subyek
- μ = rata-rata populasi
- σ = standar deviasi populasi

Hasil kategorisasi kemudian dilakukan perhitungan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel dan

diagram lingkaran untuk setiap variabel. Tahap analisis selanjutnya dilakukan secara deskriptif. Secara lebih detail, indikator variabel akan dianalisis dari skor yang dihasilkan. Rentang skor sesuai dengan jumlah responden dan nilai skala Likert yaitu 15-75. Semakin tinggi skor maka akan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Hasil kategorisasi tingkat pengetahuan widyaiswara dalam penulisan KTI seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam Penulisan KTI

Berdasarkan Gambar 1, masih perlu peningkatan karena mayoritas tergolong Sedang dan masih terdapat yang tergolong Rendah. Responden dengan tingkat pengetahuan Tinggi menyatakan bahwa pengetahuan dalam penulisan KTI diperoleh waktu kuliah, hasil membaca referensi, dan hasil diskusi dengan sesama widyaiswara. Menurut responden, untuk sistematika hanya perlu menyesuaikan dengan *template* dari suatu redaksi publikasi/ penyelenggara pertemuan ilmiah. Peningkatan pengetahuan dapat dianalisis dari setiap indikator.

Indikator pertama yaitu pengetahuan tentang sistematika penulisan KTI. Secara lebih rinci dapat diamati dari skor kumulatif tiap jenis KTI seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Pengetahuan Sistematika Penulisan KTI

No	Jenis KTI	Skor
1	Buku	47
2	Jurnal internasional	36
3	Jurnal nasional terakreditasi	47
4	Jurnal nasional tidak terakreditasi	47
5	<i>Proceeding</i> internasional	36
6	<i>Proceeding</i> nasional	40
7	<i>Proceeding</i> instansi	37
8	Majalah ilmiah	59
9	Makalah dalam pertemuan ilmiah internasional	39
10	Makalah dalam pertemuan ilmiah nasional	52
11	Makalah dalam pertemuan ilmiah instansi	58

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pada semua KTI tingkat internasional, buku, jurnal dan *proceeding* masih perlu ditingkatkan (Tabel 7). Menurut responden, setiap redaksi publikasi memiliki sistematika penulisan yang berbeda sehingga perlu membaca

ketentuan yang ditetapkan oleh setiap redaksi publikasi. Sartika (2019) juga menyatakan bahwa sistematika setiap redaksi jurnal berbeda sesuai dengan kebijakan redaksi publikasinya, di mana sistematika tersebut harus dipenuhi agar artikel dapat diterbitkan. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan karena belum pernah menulis suatu jenis KTI tertentu sehingga belum pernah mencari bagaimana sistematika penulisannya. Mayoritas (86,67%) widyaiswara BPLHK Kadipaten belum pernah menulis jurnal dan makalah dalam pertemuan ilmiah internasional dan 93,33% belum pernah menulis *proceeding* internasional (Izzati, 2021). Responden menyebutkan bahwa pengetahuan tentang sistematika penulisan akan bertambah jika pernah melakukan penulisan KTI sesuai jenisnya. Oleh karena itu, selain mempelajari sistematika penulisan, widyaiswara juga perlu secara langsung menulis KTI agar pengetahuan tentang sistematika penulisan KTI dapat meningkat.

Indikator kedua adalah pengetahuan tentang metode penelitian. Hasil skor kumulatifnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Pengetahuan Metode Penelitian

Kategori	Penelitian	Skor
Metodologi	Kualitatif	37
	Mix method	39
	Kuantitatif	41
Bidang	Kediklatan	52
	Bidang Substansi	56

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang metode kualitatif dan *mix method* serta penelitian kediklatan masih perlu ditingkatkan. Responden menyatakan masih kurang karena jarang menggunakan *mix method* dan ada juga yang belum pernah melakukan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, pengetahuan tentang metode kuantitatif juga masih perlu peningkatan karena masih terdapat responden yang masih bingung cara menguji kuesioner sebelum digunakan. Hasil skor bidang penelitian menunjukkan bahwa widyaiswara BPLHK Kadipaten lebih mengetahui metode penelitian bidang spesialisasi dibandingkan penelitian kediklatan. Menurut responden, pengetahuan tentang metodologi penelitian penting, karena artikel dalam bentuk jurnal umumnya perlu penelitian dan studi yang lebih mendalam. Penulisan jurnal juga penting bagi widyaiswara untuk melakukan orasi (Nidjam, 2019). Oleh karena itu, pengetahuan metode penelitian perlu lebih ditingkatkan agar widyaiswara dapat melakukan penelitian dan menulis KTI khususnya dalam bentuk jurnal agar membantu widyaiswara ketika akan melakukan orasi ilmiah.

Indikator terakhir yang diukur adalah teknik penulisan KTI, dengan skor kumulatif yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Pengetahuan Teknik Penulisan KTI

No	Teknik Penulisan	Skor
1	Teknik menghindari plagiarisme	48
2	Teknik menulis bagian pendahuluan	56
3	Teknik menulis bagian isi	59

Teknik penulisan yang perlu ditingkatkan yaitu teknik menghindari plagiarisme (Tabel 4). Teknik menghindari plagiarisme adalah salah satu teknik yang masih belum dikuasai oleh 10% peserta setelah pelatihan (Suwandana, 2020). Pengetahuan tentang ini sangat penting karena plagiarisme mungkin terjadi akibat ketidaktahuan kaidah penulisan karya ilmiah (Suganda, 2006). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang teknik menghindari plagiarisme agar tidak terjadi plagiasi.

Peningkatan pengetahuan widyaiswara dalam penulisan KTI dapat dilakukan melalui pelatihan. Pengetahuan peserta tentang KTI meningkat dengan cukup baik setelah pelatihan (Suwandana, 2020). Peningkatan pengetahuan juga dapat dilakukan melalui pemaparan dari narasumber tentang penulisan KTI yang baik dan benar (Trisniawati, 2018). Selain itu juga dapat mengikuti webinar/seminar (Darusman, 2020). Jadi, peningkatan pengetahuan penulisan KTI dapat melalui paparan narasumber, mengikuti seminar, dan pelatihan.

Kemampuan Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Hasil kategorisasi kemampuan widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam Penulisan KTI

Berdasarkan Gambar 2, komposisi hasil kategorisasi kemampuan sama dengan tingkat pengetahuan widyaiswara dalam menulis KTI pada Gambar 1. Jika pengetahuan kurang, maka kemampuan menulis juga akan kurang. Alasan responden menyatakan mampu menulis KTI karena telah menerbitkan beberapa jenis KTI. Begitu juga dengan responden yang menyatakan masih relatif kurang mampu karena belum pernah menulis suatu jenis KTI tertentu. Peningkatan kemampuan ini dapat dianalisis dari setiap indikator.

Indikator pertama adalah kemampuan widyaiswara dalam teknik penulisan. Hasil skor kemampuan pada teknik dalam penulisan KTI disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Kemampuan Teknik Penulisan KTI

No	Teknik Penulisan	Skor
1	Penerapan gaya selingkung	49
2	Penggunaan bahasa dalam penulisan KTI	54
3	Perumusan masalah	55
4	Penulisan bagian pendahuluan	58
5	Penulisan hasil, pembahasan, dan kesimpulan	58

Berdasarkan skor yang paling rendah pada Tabel 5, kemampuan dalam penerapan gaya selingkung perlu ditingkatkan. Lamazi (2019) juga menyatakan kurangnya kemampuan memenuhi gaya selingkung adalah salah satu permasalahan yang dihadapi widyaiswara. Pemenuhan gaya selingkung menjadi faktor penghambat widyaiswara dalam mempublikasikan KTI (Fitriyah, 2021). Gaya selingkung adalah penyesuaian format penulisan KTI dengan format redaksi publikasi yang akan dituju. Kepatuhan gaya selingkung ini penting dalam seleksi awal suatu redaksi publikasi untuk menentukan suatu artikel diproses lebih lanjut atau tidak (Nidjam, 2019). Menurutnya, artikel yang tidak memenuhi gaya selingkung akan menjadi prioritas terakhir untuk *di-review* lebih lanjut. Jadi, kemampuan ini harus dimiliki widyaiswara agar KTI dapat diterbitkan pada suatu redaksi publikasi.

Penggunaan bahasa juga perlu ditingkatkan (Tabel 5). Penggunaan bahasa yang baik menjadi salah satu persyaratan krusial agar KTI mudah dipahami oleh pembaca (Darusman, 2020). Bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dengan penggunaan kalimat yang efektif dan efisien sehingga tepat sasaran dan tidak multi tafsir (Nidjam, 2019). Menurut responden, cara membuat kalimat dan alur agar menarik dibaca juga perlu ditingkatkan. Akan tetapi, pikiran penulis tentang kalimat menarik atau tidak dapat menjadi penghambat (Nidjam, 2019). Menurutnya, tahap awal dalam menulis perlu diupayakan sebebaskan mungkin tanpa perlu memikirkan menarik atau tidak, kesalahan ketik, format, dan bahasa. Menurut responden, peningkatan penggunaan bahasa dapat dengan membaca berulang kali untuk mengoreksinya. Hal ini sesuai Nidjam (2019), perlu mendalami tulisan hasil tahap awal dengan dibaca secara berulang dan melakukan koreksi hingga dirasa tidak ada lagi kekurangan, lalu tahap akhir adalah *proof reading* yang dapat dilakukan oleh sendiri atau orang lain untuk meminimalkan kesalahan.

Kemampuan teknik penulisan pada beberapa jenis KTI setiap widyaiswara dapat berbeda. Secara lebih detail, skor kumulatifnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Kemampuan Teknik Penulisan Tiap Jenis KTI

No	Jenis KTI	Skor
1	Buku	45
2	Jurnal internasional	37
3	Jurnal nasional terakreditasi	49
4	Jurnal nasional tidak terakreditasi	49
5	<i>Proceeding</i> internasional	39
6	<i>Proceeding</i> nasional	45
7	<i>Proceeding</i> instansi	46
8	Majalah ilmiah	56
9	Makalah dalam pertemuan ilmiah internasional	39
10	Makalah dalam pertemuan ilmiah nasional	51
11	Makalah dalam pertemuan ilmiah instansi	54

Teknik penulisan KTI yang paling perlu peningkatan yaitu semua jenis KTI lingkup internasional (Tabel 6). Tidak hanya bagi widyaiswara, bagi tenaga pendidik lain seperti dosen, kurangnya kemampuan menulis lingkup internasional seperti jurnal juga menjadi permasalahan (Amaliyah, 2019). Menurut responden, hal ini karena terkendala masalah bahasa. Ketidakmampuan bahasa asing juga menjadi permasalahan dalam menulis KTI (Nasution, 2016). Penghambat publikasi jurnal internasional lainnya yaitu besarnya biaya, terbatasnya langganan jurnal *online* dan akses jurnal cetak sehingga perlu adanya bantuan untuk alih bahasa dan langganan jurnal *online* (Pardjono et al., 2017). Selain KTI internasional, teknik penulisan KTI lingkup nasional seperti buku, jurnal nasional, serta *proceeding* instansi dan nasional juga masih perlu peningkatan. Sebanyak 60% widyaiswara BPLHK Kadipaten belum pernah menulis buku, 46,67% belum pernah menulis jurnal nasional yang terakreditasi, dan 80% belum pernah menulis *proceeding* nasional (Izzati, 2021). Kemampuan menulis jurnal penting karena menjadi syarat untuk mencapai puncak karir widyaiswara (Nidjam, 2019).

Indikator kedua adalah kemampuan dalam analisis hasil penelitian, dengan skor kumulatif seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor Kumulatif Pernyataan Kemampuan Analisis Hasil Penelitian

No	Analisis Hasil Penelitian	Skor
1	Sintesis referensi untuk pembahasan	52
2	Analisis hasil penelitian	55
3	Pencarian referensi jurnal <i>online</i>	60

Kemampuan yang perlu ditingkatkan adalah sintesis referensi untuk pembahasan (Tabel 7). Dalam menganalisis hasil, responden menyatakan bahwa masih perlu banyak belajar referensi penulisan KTI, masih kurang referensi dalam pembahasan, dan masih sering bingung dalam merangkum pendapat sumber pustaka. Sintesis literatur dalam pembahasan penting. Sesuai

dengan Nasution (2016) bahwa menulis karya ilmiah tidak dapat hanya mengandalkan keahlian atau pengalaman seseorang meskipun telah memiliki gelar doktor, tetapi harus didukung oleh literatur ilmiah. Analisis hasil penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kegiatan penelitian. Hasil skor kemampuan widyaiswara dalam melakukan penelitian pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Kemampuan Melakukan Penelitian

Kategori	Penelitian	Skor
Metodologi	Kualitatif	50
	Mix method	53
	Kuantitatif	54
Bidang	Kediklatan	53
	Bidang Substansi	56

Berdasarkan Tabel 8, skor yang rendah selaras dengan hasil pengetahuan metode penelitian yang telah dibahas sebelumnya, sehingga perlu juga peningkatan kemampuan melakukan penelitian dengan metode *mix method* dan kualitatif serta penelitian kediklatan. Dalam menjalankan peran widyaiswara sebagai peneliti atau pengkaji harus menguasai metode penelitian (Soegiharto, 2014). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan ini diperlukan.

Berdasarkan bidang, yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan melakukan penelitian bidang kediklatan. Responden menyatakan belum pernah melakukan penelitian kediklatan. Jadi, widyaiswara BPLHK Kadipaten lebih sering melakukan penelitian bidang substansi. Meskipun relatif sedikit, masih ditemukan widyaiswara yang melakukan penelitian kediklatan. Menurut responden, penelitian kediklatan justru lebih mudah karena tidak memerlukan pengambilan data di lapangan seperti penelitian bidang spesialisasi. Penelitian kediklatan yang mengangkat masalah aktual yang dihadapi widyaiswara di kelas disebut penelitian tindakan kelas yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelatihan (Yasri, 2017). Penelitian bukan satu-satunya cara untuk menghasilkan KTI, tetapi penelitian menjadi suatu potensi besar yang dapat digunakan widyaiswara untuk menghasilkan KTI (Sitanggang, 2019). Penelitian adalah langkah awal yang perlu dilakukan untuk menerbitkan KTI di jurnal nasional yang terakreditasi, yang menjadi syarat untuk kenaikan ke jenjang utama (Nidjam, 2019). Jadi, kemampuan melakukan penelitian, baik kediklatan maupun bidang substansi perlu ditingkatkan agar dapat mempublikasikan KTI pada jurnal yang terakreditasi.

Peningkatan kemampuan menulis KTI perlu dilakukan. Pelatihan penulisan KTI dan pengenalan teknik publikasi dapat meningkatkan kemampuan dalam penulisan KTI (Amaliyah, 2019). Suwandana (2020) menyebutkan sebanyak 33,7% artikel terbit di jurnal ilmiah setelah mengikuti pelatihan. Dalam penulisan

KTI, setelah pengetahuan meningkat harus ada praktik langsung sehingga keterampilan menulis KTI dapat meningkat (Arthur, 2018). Jadi, untuk peningkatan kemampuan ini, harus langsung menulis KTI hingga mempublikasikannya.

Nilai Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Hasil kategorisasi nilai widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam Penulisan KTI

Berdasarkan Gambar 5, mayoritas (53,33%) tergolong Baik dan tidak ada yang tergolong Rendah. Kondisi ini perlu dipertahankan. Meskipun demikian, yang tergolong Sedang (46,67%) masih relatif banyak sehingga masih ada yang perlu ditingkatkan. Peningkatan nilai dapat dianalisis dari indikator antiplagiarisme. Skor kumulatif terkait antiplagiarisme disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor Kumulatif Pernyataan Tentang Nilai dalam Penulisan KTI

Nilai	Skor
Melakukan cek/uji plagiarisme	39
Melakukan parafrase kalimat dan mencantumkan sumbernya	52
Menuliskan kutipan dari internet tanpa menuliskan sumbernya	57
Lupa mencantumkan sumber kutipan di daftar pustaka	61
Menulis inti gagasan orang lain dengan parafrase tanpa mencantumkan sumbernya	63
Mencantumkan sumber dengan baik dan benar ketika mengutip karya orang lain	65
Menulis daftar pustaka dengan lengkap sesuai kaidah	66

Tabel 9 menunjukkan bahwa skor yang paling rendah adalah melakukan cek/uji plagiarisme. Uji plagiarisme berfungsi untuk mengecek ada tidaknya indikasi plagiasi. Sebanyak 20% responden menyatakan tidak melakukannya karena tidak tahu cara melakukannya, belum mengetahui uji secara *online* yang tidak berbayar, dan biasanya uji tersebut dilakukan oleh redaksi jurnalnya. Uji plagiarisme menggunakan perangkat lunak dapat digunakan untuk menghindari plagiarisme (Sulistyaningsih, 2017; Rosalia & Fuad, 2019; Pratiwi & Aisya, 2021). Layanan uji plagiarisme yang gratis adalah *Wcopyfind* (Sulistyaningsih, 2017) dan yang berbayar seperti *iThenticate*, *CrosCheck*, *Plagium*, *Plagscan*, dan *Turnitin* (Shadiqi, 2019).

Melakukan parafrase dan pencantuman sumber juga perlu ditingkatkan agar tidak terjadi plagiarisme (Tabel 9). Parafrase harus dilakukan untuk menghindari plagiasi jika melakukan kutipan tidak langsung (Rosalia

& Fuad, 2019). Pengutipan yang sama persis dengan sumbernya harus menerapkan teknik kutipan langsung yang baik, yaitu menggunakan tanda petik (Suaedi, 2015). Penulisan kutipan langsung tanpa menggunakan tanda petik termasuk tindakan plagiarisme walaupun mencantumkan sumbernya (Shadiqi, 2019). Teknik mengutip referensi dan daftar pustaka serta teknik menghindari plagiarisme juga masih dirasa kurang oleh alumni pelatihan (Suwandana, 2020). Hasil temuan sebanyak 13,33% responden terkadang tidak melakukan parafrase ketika mendesak dan membuat KTI dalam waktu yang singkat. Hal ini sesuai dengan Sinurat et al. (2021) bahwa keterbatasan waktu dalam menulis KTI serta tekanan kuat publikasi untuk persyaratan jenjang karir menjadi pendorong untuk melakukan plagiasi. Oleh karena itu, agar terhindar dari plagiarisme, parafrase mutlak dilakukan meskipun sedang terdesak.

Penulisan kutipan dari internet juga perlu ditingkatkan (Tabel 7). Fasilitas internet mempermudah akses informasi yang dapat meningkatkan plagiarisme (Suganda, 2006; Wibowo, 2012; Pratiwi & Aisya, 2021). Mengambil ide/ gagasan orang tanpa menyebutkan sumbernya adalah tindakan plagiarisme (Suganda, 2006; Sulistyarningsih, 2017). Dalam mengutip tulisan yang berasal dari internet harus hati-hati karena sulit untuk menyeleksi keakuratan dan keterpercayaannya, sehingga perlu dipastikan penulisnya (Shadiqi, 2019). Responden menyatakan masih menggunakan referensi dari *website* jika topik belum banyak ditemukan di jurnal. Penulis cenderung mencari referensi di internet karena beragam informasi yang dibutuhkan dapat dengan cepat dan mudah ditemukan melalui mesin pencarian seperti *Google*, *Bing* dan lainnya (Sinurat et al., 2021). Kemudahan akses internet ini harus diperhatikan agar terhindar dari plagiarisme.

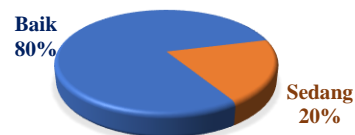
Berdasarkan Tabel 7, pencantuman sumber kutipan sudah baik. Meskipun demikian, masih perlu ditingkatkan, karena 20% responden menyatakan bahwa sebagai manusia kadang secara tidak sengaja lupa menuliskannya. Meskipun lupa, tindakan ini termasuk dalam plagiarisme (Wibowo, 2012; Suaedi, 2015). Responden juga menyatakan tidak begitu memahami cara penulisan daftar pustaka yang berasal dari artikel sendiri. Menurut Pratiwi & Aisya (2021), beberapa penulis menganggap KTI sendiri yang telah dipublikasikan adalah hak milik sendiri dan dapat menggunakan kembali tulisan tersebut tanpa menulis sumbernya, padahal termasuk *self-plagiarism*. Oleh karena itu, meskipun mengutip dari KTI sendiri, tetap perlu dicantumkan dalam kutipan dan daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka harus disesuaikan dengan gaya selingkung redaksi publikasi yang dituju. Saat ini, untuk mempermudah penulisannya dapat menggunakan

bantuan aplikasi *Mendeley*, *iThenticate*, *grammarly* dan lain-lain.

Peningkatan nilai widyaiswara dalam penulisan KTI penting dilakukan. Hal ini karena menyangkut integritas widyaiswara (Wibowo, 2012). Dalam bekerja, widyaiswara yang berintegritas selalu menerapkan moral dan etika (Soegiharto, 2014). Tindakan plagiarisme juga menyebabkan penurunan kreativitas (Suganda, 2006) dan menyebabkan orang menjadi malas berpikir (Wibowo, 2012). Ketidaktahuan cara pengutipan serta kurangnya sosialisasi, pendidikan, atau pelatihan tentang kaidah penulisan serta pengutipan yang baik dan benar menyebabkan banyak plagiarisme terjadi (Suganda, 2006; Sinurat et al., 2021). Selain itu juga karena kurangnya akses sumber referensi, kurangnya apresiasi kepada sesama penulis, dan rendahnya sanksi bagi pelaku plagiasi (Suganda, 2006). Tindakan plagiarisme tidak hanya tanggung jawab peneliti atau penulis, tetapi juga tanggung jawab institusi pendidikan atau redaksi publikasi, sehingga perlu turut menyediakan layanan uji plagiarisme untuk pembatasan perilaku plagiarisme (Shadiqi, 2019). Jadi, peningkatan nilai antiplagiarisme dalam penulisan KTI dapat dilakukan melalui sosialisasi atau pelatihan, dan didukung tersedianya layanan uji plagiarisme.

Sikap Widyaiswara dalam Penulisan KTI

Hasil *self assessment* sikap dalam penulisan KTI disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Sikap Widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam Penulisan KTI

Sikap dalam penulisan KTI sudah sangat baik, 80% widyaiswara tergolong Baik, tidak ada yang tergolong Rendah, dan hanya 20% yang Sedang (Gambar 4). Sikap penulisan KTI ini perlu dipertahankan. Beberapa skor poin sikap dalam penulisan KTI disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor Kumulatif Pernyataan tentang Sikap dalam Penulisan KTI

Sikap	Skor
Mempelajari gaya selingkung suatu redaksi publikasi untuk men-submit artikel	59
Mencari sumber asli suatu literatur jika akan menggunakan literatur yang digunakan oleh orang lain	59
Melakukan kroscek kebenaran suatu literatur terlebih dahulu sebelum digunakan	62
Selalu memberikan kebaruan dalam setiap menulis KTI	63
Menggunakan literatur yang relevan baik yang pro maupun kontra untuk memperkaya isi KTI	64

Berdasarkan Tabel 10, sikap widyaiswara dalam penulisan KTI yang paling perlu ditingkatkan adalah tentang mempelajari gaya selingkung suatu redaksi publikasi. Hal ini sejalan dengan temuan kemampuan penerapan gaya selingkung yang juga perlu ditingkatkan. Pencarian sumber asli juga perlu diperhatikan. Penggunaan referensi sekunder sebaiknya dihindari, sehingga perlu penelaahan sumber asli yang berfungsi untuk mengecek kebenaran suatu literatur/referensi serta isinya (Shadiqi, 2019). Jadi, dalam penulisan KTI, sebaiknya penggunaan referensi sekunder tidak dilakukan. Akan tetapi jika terpaksa menggunakannya, maka perlu dilakukan pemeriksaan ulang ke sumber aslinya untuk mengecek kebenaran isi referensi dari sumber sekunder tersebut.

Widyaiswara adalah bagian penting dalam sistem penyelenggaraan pelatihan sehingga perlu peningkatan kapasitas termasuk kompetensi dalam penulisan KTI (Alie, 2015). Peningkatan kompetensi dalam penulisan KTI dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar tentang KTI serta diskusi atau bimbingan penulisan KTI (Rohmah et al., 2016; Wahyuni et al., 2019) yang akan meningkatkan sikap ilmiah, pengetahuan dan keterampilan dalam penulisan KTI (Arthur, 2018). Pelatihan KTI efektif meningkatkan kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI (Nahriah, 2020). Pengalokasian dana penelitian, pemberian fasilitas redaksi publikasi, dukungan dana untuk publikasi, serta pemberian insentif dalam penulisan KTI juga diperlukan (Rohmah et al., 2016; Izzati & Dianawati, 2022). Selain itu, perlu adanya tindak lanjut forum sebagai sarana *sharing* untuk saling memberi motivasi, masukan dan menggali ide atau topik baru untuk penulisan KTI (Alie, 2015; Rohmah et al., 2016; Amaliyah, 2019; Izzati & Dianawati, 2022). Forum ini dapat meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan serta motivasi dalam penulisan KTI (Amaliyah, 2019). Jadi, untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI, dukungan institusi juga mutlak diperlukan.

PENUTUP

Simpulan

Kompetensi widyaiswara BPLHK Kadipaten dalam penulisan KTI masih perlu ditingkatkan, dengan detail sebagai berikut:

Pengetahuan widyaiswara dalam penulisan KTI sebesar 26,67% tergolong Tinggi, 66,67% tergolong Sedang, dan 6,67% tergolong Rendah, dengan perlu peningkatan pada pengetahuan sistematika penulisan KTI internasional; metode penelitian kualitatif dan *mix*

method, serta penelitian kediklatan; dan teknik menghindari plagiasi.

Kemampuan widyaiswara dalam penulisan KTI sebesar 26,67% tergolong Tinggi, 66,67% tergolong Sedang, dan 6,67% tergolong Rendah, dengan perlu peningkatan pada kemampuan penerapan gaya selingkung dan penggunaan bahasa; teknik penulisan KTI lingkup internasional; sintesis referensi dalam analisis hasil; kemampuan melakukan penelitian dengan metode *mix method* dan kualitatif serta penelitian kediklatan.

Nilai widyaiswara dalam penulisan KTI sebesar 53,33% tergolong Tinggi dan 46,67% tergolong Sedang, dengan perlu peningkatan dalam melakukan uji plagiarisme, melakukan parafrase kalimat, serta menulis kutipan dari internet dengan baik dan benar.

Sikap widyaiswara dalam penulisan KTI sebesar 80% tergolong Tinggi dan 20% tergolong Sedang, jadi sikap ingin tahu dan sikap kritis dalam menulis KTI perlu dipertahankan.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

Bagi widyaiswara, untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menulis KTI, perlu mencoba menulis secara mandiri berbagai jenis KTI terutama yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dengan mengikuti pelatihan/*workshop*/seminar/webinar tentang KTI dengan pola pendampingan atau praktik langsung.

Bagi instansi perlu mengadakan pelatihan, *workshop*, atau pendampingan dengan sistem praktik langsung hingga mempublikasikannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menulis KTI. Selain itu, perlu mengadakan sosialisasi/pelatihan tentang plagiarisme dan menyediakan layanan uji plagiarisme untuk meningkatkan nilai widyaiswara dalam menulis KTI. Dalam jangka panjang, perlu membuat forum *sharing* tentang KTI untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara dalam penulisan KTI.

Bagi penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian lebih mendetail dari variabel nilai dan sikap ilmiah, serta perlu melakukan kajian serupa untuk lingkup kementerian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, M. (2015). Motivasi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Studi Kasus pada Peserta Diklat Karya Tulis Ilmiah di LAN 8 s.d. 12 Juni 2015). *Irfani*, 11(1), 96-107.
- Amaliyah (2019). Program Kemitraan Masyarakat: Peningkatan Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah dan Teknik Publikasi di Jurnal Internasional. *Intervensi Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-56.

- Arthur, R. (2018). Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 35-48.
- Asnofidal. (2019). Motivasi Widyaiswara Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(2), 167-175.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darusman. (2020). Peningkatan Kompetensi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan KTI. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(3), 241-252.
- Diapramana, M.M., Noak, P.A., Purnamaningsih, P.E. (2015). Evaluasi Kualitas Kinerja Widyaiswara Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bali). *Citizen Charter*, 1 (2), 1-11.
- Fitriyah, R.N. (2021). Analisis Penyusunan dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah sebagai Tolok Ukur Kompetensi Widyaiswara. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9(2), 116-126.
- Hamzah. (2017). Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(2), 111-118.
- Harahap, S.S. (2020). Teknik Korelasi dan Kolmogorov Smirnov dalam Menganalisis Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peningkatan Kemampuan Menulis KTI Pada Widyaiswara. *Jurnal Teknografi*, 7(1), 45-52.
- Haryanto, Ruslijanto, H., Mulyono, D. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: EGC.
- Herman. (2011). Implementasi Manajemen SDM Berbasis Kompetensi: Solusi Proaktif Permasalahan SDM Aparatur. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 5(1), 68-78.
- Izzati, U. (2021). Tantangan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara BDLHK Kadipaten. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 6(2), 113-127.
- Izzati, U., & Dianawati, U. (2022). Motivasi Widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 3(2), 57-68.
- Lamazti (2019). Upaya BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam Meningkatkan Kemampuan Widyaiswara Membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI). *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 2(2):133 - 139.
- Lamazti (2020). Analisis Kemampuan Widyaiswara dalam Membuat karya Tulis Ilmiah di BPSDMD Provinsi Selatan. *JESYA: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 174-188.
- Nahriah, N. (2020). Efektivitas Diklat Karya Tulis Ilmiah Terhadap Kompetensi Menulis Widyaiswara. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(1), 353-365.
- Nasution, M.K.M. (2016). Carut Marut Menulis Karya Ilmiah. *Harian Waspada*, Opini, Senin, 25 April 2016: B7.
- Nidjam, A. (2019). *Widyaiswara Akselerator Reformasi Birokrasi*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Pardjono, Nuchron, Surono, Ramdani, S.D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa PPs UNY pada Jurnal Internasional Terindeks. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2), 139-147.
- Perkalan Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara.
- Perkalan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara.
- Permenpan RB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Permenpan RB Nomor 3 Tahun 2020 tentang Manajemen Talenta Aparatur Sipil Negara.
- Pratiwi, M.A., Aisyah, N. (2021). Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16-33.
- Rohmah, N., Huda, M., Kusmintardjo. (2016). Strategi Peningkatan Kemampuan Dosen Dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Multi Kasus Pada UNISDA dan STADRA di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1312-1322.
- Rosalia, R., Fuad, A.J. (2019). Peran Dosen Dalam Meminimalisasi Perilaku Plagiasi Mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 61-77.
- Saksono, A. (2016). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Menengah. Jakarta: Pusat Pembinaan Widyaiswara, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Sartika, T. (2019, January 8). Analisis Gaya Selingkung 5 Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terbaru di Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k6jtu>
- Sinurat, H.P., Yunita, E., Sumanti, R. (2021). Tantangan Plagiarisme dalam Budaya Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(2), 139-151.
- Sitanggang, Y.R.U. (2019). Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widyaiswara. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 40-47.
- Shadiqi, M.A. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30-42.
- Soegiharto, R. (2014). Membangun Integritas Widyaiswara. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 92-103.
- Spencer, P.M., Spencer, S.M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Suaedi. (2015). *Penulisan Ilmiah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

- Suganda, T. (2006). Perihal Plagiarisme dalam Artikel Ilmiah. *Agrikultura*, 17(3), 161-164.
- Sulistyaningsih, L. (2017). Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan dan Solusinya. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 3(1), 320-328.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suwandana, E. (2014). Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Tugas Utama Widyaiswara sebagai Insan Akademis. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1), 1-3.
- Suwandana, E. (2020). Innovation of Training Design to Increase Writing Skill of Scientific Articles for Particular Functional Civil Servants through the "Reverse Thinking" Method. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4), 828-842.
- Trisniawati, Wardani, K., Azizah, D.M. (2018). Optimalisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah pada Guru SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 77-86.
- Wahyuni, S., Aji, M.P., Sulhadi, Darsono, T., Marwoto, P. (2019). Identifikasi Pemahaman dan Kemampuan Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis PTK MGMP Fisika SMA Kabupaten Rembang. *Prosiding Seminar Nasional The 5th Lontar Physics Forum 2019*, 60-64.
- Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(5), 195-200.
- Yasri, B. (2017). Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Ilmiah EDUKASI*, 5(1), 49-60.